

PERHITUNGAN BIAYA PRODUKSI DENGAN METODE HARGA POKOK PROSES BASO ACI PADA UMKM BASO ACILA

Fadel Ilham Ramadhan, Lena Adela Prasmadhani,
Maulida Isna Artanti, Halleina Rejeki Putri Hartono

Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Madiun

Email: fadelilham12@gmail.com, lenaadelia113@gmail.com, maulidaartanti04@gmail.com,
halleina@pnm.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze production cost calculations at the Baso Acila UMKM using the process costing method. Data includes raw material costs, auxiliary materials, direct labor, and factory overhead for October 2024. The results reveal a total production cost of IDR 35,261,194, with a unit cost of IDR 7,836. Overhead accounts for the largest component (59.83%), while raw material costs represent the smallest component (4.07%). Compared to the SME's method, the process costing method offers more detailed cost allocation, especially for auxiliary materials and overhead. These findings highlight the importance of applying a more systematic cost accounting method to enhance efficiency and cost control.

KEYWORDS: UMKM, Cost of Production, Process Costing Method, Production Costs

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perhitungan biaya produksi pada UMKM Baso Acila menggunakan metode harga pokok proses. Data yang digunakan meliputi biaya bahan baku, bahan penolong, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik pada bulan Oktober 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total biaya produksi mencapai Rp35.261.194 dengan harga pokok produksi per unit sebesar Rp7.836. Biaya overhead menjadi komponen terbesar (59,83%), sedangkan biaya bahan baku merupakan komponen terkecil (4,07%). Dibandingkan dengan metode yang digunakan UMKM, metode harga pokok proses memberikan distribusi biaya yang lebih rinci, khususnya dalam mengalokasikan bahan penolong dan overhead. Temuan ini menunjukkan pentingnya penerapan metode akuntansi biaya yang lebih sistematis untuk meningkatkan efisiensi dan pengendalian biaya.

KATA KUNCI: UMKM, Harga Pokok Produksi, Metode Harga Pokok Proses, Biaya Produksi

Article History

Received: Desember 2024
Reviewed: Desember 2024
Published: Desember 2024

Plagiarism Checker No 2209
DOI : Prefix DOI :
10.8734/Musytari.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Musytari



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peranan penting dalam mendukung perekonomian nasional. Berdasarkan data dari Kementerian Koperasi dan UKM, UMKM berkontribusi sebesar 61,07% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan menyerap lebih dari 97% tenaga kerja di Indonesia (Kemenkop UKM, 2022). Namun, tantangan utama yang sering dihadapi UMKM adalah kurangnya pemahaman yang mendalam mengenai pengelolaan biaya produksi. Padahal, perhitungan biaya produksi yang akurat menjadi dasar penting dalam pengambilan keputusan bisnis.

Baso Acila, salah satu UMKM di bidang kuliner yang memproduksi baso aci, menghadapi tantangan serupa. Sebagai usaha yang masih berkembang, Baso Acila perlu memahami secara rinci komponen-komponen biaya produksi yang terlibat dalam pembuatan produk mereka. Perhitungan biaya produksi secara komprehensif memungkinkan perusahaan untuk memahami struktur biaya mereka, sehingga dapat mengidentifikasi area yang memerlukan efisiensi.

Metode harga pokok proses menjadi salah satu pendekatan yang dapat membantu UMKM dalam menghitung total biaya produksi dengan rinci. Metode ini mencakup seluruh elemen biaya, seperti biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik (Mulyadi, 2016). Dengan hanya fokus pada perhitungan biaya produksi, Baso Acila dapat memperoleh wawasan penting tentang pengeluaran yang terjadi dalam proses produksi.

Pendekatan ini penting terutama bagi UMKM yang sedang dalam tahap evaluasi biaya operasional mereka untuk meningkatkan efisiensi produksi. Selain itu, hasil analisis ini juga dapat menjadi dasar dalam menyusun strategi bisnis jangka panjang, termasuk upaya pengendalian biaya yang lebih baik. Fokus pada perhitungan biaya produksi di UMKM memberikan kejelasan tentang alokasi sumber daya, memperbaiki proses pencatatan keuangan dan meningkatkan kepercayaan pihak eksternal terhadap pengelolaan keuangan usaha mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui biaya produksi di Baso acila terutama Baso aci dengan metode harga pokok proses. Dengan hal tersebut penulis tertarik untuk meneliti dengan judul "**PERHITUNGAN BIAYA PRODUKSI DENGAN METODE HARGA POKOK PROSES BASO ACI PADA UMKM BASO ACILA**".

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Biaya Produksi

Menurut Mulyadi (2015), biaya dapat diartikan sebagai pengorbanan harga pokok yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Biaya ini merujuk pada pengorbanan sumber daya ekonomi yang diukur dalam bentuk uang yang terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Biaya produksi adalah sejumlah dana yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mengolah bahan baku hingga menjadi produk jadi yang siap dijual. Biaya produksi ini penting untuk menentukan harga jual suatu produk. Setelah semua biaya produksi dihitung, perusahaan dapat membaginya dengan jumlah output yang dihasilkan untuk menetapkan harga jual yang mencakup margin laba.

Jenis-jenis Biaya Produksi

Menurut Mulyadi (2015), biaya produksi mencakup biaya-biaya yang diperlukan untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap dijual. Beberapa jenis biaya produksi antara lain:

1. Biaya Tetap (Fixed Cost)

Menurut Garrison dkk (2013), biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah totalnya meskipun tingkat aktivitas perusahaan berfluktuasi. Keuntungannya, perusahaan dapat menyusun anggaran dengan lebih akurat. Contoh biaya tetap dalam produksi adalah biaya

sewa pabrik, gaji karyawan tetap, dan modal untuk mendirikan bangunan.

2. Biaya Variabel (Variable Cost)

Menurut Garrison dkk (2013), biaya variabel adalah biaya yang berubah seiring dengan perubahan tingkat aktivitas produksi. Ketika jumlah produksi meningkat, biaya variabel juga akan naik, dan ketika produksi menurun, biaya variabel pun akan berkurang. Biaya variabel hanya terjadi saat proses produksi berlangsung. Contoh biaya variabel adalah biaya bahan baku.

Metode Harga Pokok Proses (*Process Cost Method*)

Metode ini diterapkan pada produk yang diproduksi secara massal dan berkelanjutan. Biaya produksi dikumpulkan dalam periode tertentu, dan total biaya tersebut kemudian dibagi dengan jumlah unit yang dihasilkan selama periode tersebut untuk menghitung harga pokok per unit.

Menurut Mulyadi (2015), pengumpulan biaya produksi dalam metode ini bergantung pada karakteristik proses produksi perusahaan. Pada perusahaan yang memproduksi produk secara massal, karakteristik produksinya adalah sebagai berikut:

- a. Produk yang dihasilkan adalah produk standar.
- b. Produk yang diproduksi setiap bulan adalah serupa.

Proses produksi dimulai dengan penerbitan perintah produksi yang berisi rencana untuk menghasilkan produk standar dalam jangka waktu tertentu.

OBJEK DAN METODE ANALISIS

Objek Penelitian

Tabel 1 Objek Penelitian

Nama Usaha	:	Baso Acila
Pemilik	:	Kak Anda Saputro
Alamat	:	Jl. Kapten Saputra, Taman, Kec. Taman, Kota Madiun.
No. Telepon	:	082257286228

Profil UMKM



Gambar 1 Logo Acila

Baso aci merupakan hidangan khas dari Garut, Jawa Barat, yang berbahan dasar tepung kanji atau tepung aci tanpa tambahan daging giling. Hidangan ini umumnya disajikan dengan kuah hangat dan berbagai pelengkap seperti sukro, cuanki, somay, dan lainnya. Dengan tekstur kenyal dan cita rasa yang khas, baso aci sering kali mengombinasikan rasa gurih, pedas, dan sedikit asam.

Pada awalnya nama acila di ambil dari singkatan BASO ACI GILA disingkat dengan

ACILA. ACILA berdiri pada tahun 2019 bulan mei, dan saat ini sudah berjalan kurang lebih 5 tahun. Pada awal berdirinya acila dimulai dari jualan kaki lima dengan menggunakan gerobak, dan acila hanya melayani penjualan dengan system take away dikarenakan tidak memiliki tempat untuk dine in. 6 bulan setelah itu acila mulai dikenal banyak orang pernah viral di masa waktu 2019. Setelah itu acila mulai berkembang dengan mulai memperluas tempat dan perlahan menambah menu makanan yang pada awalnya acila hanya memiliki 4 menu makanan dan saat ini sudah ada lebih dari 20 lebih menu makanan. Pertama kali berdiri acila hanya focus pada penjualan baso aci namun sekarang acila lebih banyak menjual makanan jawa barat dengan tujuan memperluas segmen dari acila.

Metode Analisis Data

Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menjelaskan perhitungan harga pokok produksi dengan menerapkan metode harga pokok proses. Informasi yang diperoleh kemudian menjadi dasar untuk membandingkan kedua metode dalam menentukan harga pokok produksi bagi produk UMKM ACILA.

Metode analisis ini dilakukan dengan memaparkan data-data hasil pengumpulan di lapangan, yang kemudian dianalisis berdasarkan teori dari literatur dan dokumentasi terkait.

HASIL

1. Biaya Bahan Baku

Tabel 2 Biaya Bahan Baku

Nama Bahan	Kuantitas (Kg)	Harga Satuan	Biaya
Tepung Terigu	20	Rp 11.000	Rp 220.000
Tepung Tapioka	20	Rp 13.000	Rp 260.000
Bawang Putih	15	Rp 37.000	Rp 555.000
Garam	7	Rp 5.000	Rp 35.000
Kaldu Bubuk	6	Rp 39.000	Rp 234.000
Daun Bawang	4	Rp 32.500	Rp 130.000
Jeruk Limau	11	Rp 35.000	Rp 378.000
Minyak	6	Rp 16.000	Rp 96.000
Bawang Merah	1	Rp 36.500	Rp 36.500
Cabai Bubuk	3	Rp 66.000	Rp 198.000
Kecap	1	Rp 16.500	Rp 16.500
Saos	5	Rp 29.000	Rp 145.000
Chili Oil	5	Rp 43.000	Rp 215.000
Cuanki Lidah	60	Rp 56.667	Rp 3.400.000
Cuanki Kotak	25	Rp 28.800	Rp 720.000
Cuanki Tahu	18	Rp 31.944	Rp 575.000
Siomay mini	23	Rp 21.739	Rp 500.000
Batagor mini	35	Rp 24.000	Rp 840.000
Cikur	70	Rp 34.357	Rp 2.405.000
Total			Rp 10.959.000

Sumber: Pemilik UMKM Acila, Oktober 2024

2. Biaya Tenaga Kerja

Tabel 3 Biaya Tenaga Kerja

Keterangan	Jumlah tenaga kerja	upah	Total
Karyawan produksi	2	Rp 1.600.000	Rp 3.200.000
Karyawan outlet	6	Rp 1.100.000	Rp 6.600.000
Total			Rp 9.800.000

Sumber: Pemilik UMKM Acila, Oktober 2024

3. Biaya Overhead Pabrik

Tabel 4 Biaya Overhead Pabrik

Keterangan	Biaya
Biaya Listrik&Air	Rp 404.000
Biaya Telekomunikasi	Rp 165.000
Biaya Renovasi	Rp 100.000
Biaya Sewa dan Pengembangan Outlet	Rp 3.000.000
Biaya Ongkos Kirim	Rp 790.000
Biaya Iklan	Rp 1.640.000
Biaya Entertainment	Rp 5.000.000
Biaya operasional	Rp 2.731.000
Biaya Gas korek api	Rp 584.000
Total	Rp 14.414.000

Sumber: Pemilik UMKM Acila, Oktober 2024

4. Harga pokok produksi per satuan

Tabel 5 Harga Pokok Produksi Per Satuan

Keterangan	Biaya
Biaya Bahan Baku	Rp 10.959.000
Biaya Tenaga Kerja	Rp 9.800.000
Biaya Overhead	Rp 14.414.000
Total	Rp 35.173.000
Produk jadi	4.500
Biaya per satuan	Rp 7.816

Sumber: Pemilik UMKM Acila, Oktober 2024

PEMBAHASAN

1. Perhitungan Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku adalah besarnya penggunaan bahan baku yang dimasukkan ke dalam proses produksi untuk menghasilkan produk jadi. Bahan baku meliputi bahan-bahan yang dipergunakan untuk memperlancar proses produksi atau disebut bahan baku penolong dan bahan baku pembantu. Data biaya bahan baku yang digunakan oleh UMKM Acila menurut perhitungan metode *full costing* dapat dilihat pada tabel tersebut.

Tabel 6 Perhitungan Biaya Bahan Baku

Nama Bahan	Kuantitas (Kg)	Harga Satuan	Biaya
Tepung Terigu	20	Rp 11.000,00	Rp 220.000,00
Tepung Tapioka	20	Rp 13.000,00	Rp 260.000,00
Bawang Putih	15	Rp 37.000,00	Rp 555.000,00
Garam	7	Rp 5.000,00	Rp 35.000,00
Kaldu Bubuk	6	Rp 39.000,00	Rp 234.000,00

Daun Bawang	4	Rp 32.500,00	Rp 130.000,00
Total			Rp 1.434.000,00

Sumber: Pemilik UMKM Acila, Oktober 2024

Berdasarkan tabel 2 biaya langsung UMKM Acila terdiri dari biaya bahan baku yakni mulai dari tepung terigu, tepung tapioka, bawang putih, garam, kaldu bubuk, dan daun bawang dengan total pembelian sebesar Rp. 1.434.000. Bahan baku bulan Oktober tersebut untuk memproduksi 4.500 porsi bakso aci.

Komponen biaya terbesar berasal dari bawang putih (Rp 555.000), menyumbang sekitar 38,7% dari total biaya bahan baku. Komponen biaya terkecil adalah garam (Rp 35.000), hanya 2,44% dari total biaya bahan baku. Penting untuk memastikan pengelolaan stok bahan baku agar tidak terjadi pemborosan, terutama untuk bahan dengan proporsi besar seperti bawang putih dan tepung.

2. Perhitungan Biaya Penolong

Biaya penolong adalah pengeluaran yang terkait dengan bahan atau barang yang digunakan dalam proses produksi atau operasional, tetapi tidak menjadi bagian utama dari produk akhir atau layanan yang dihasilkan. Adapun biaya bahan penolong yang dimaksud disini yaitu rempah-rempah atau bumbu penyedap rasa pada masakan dan perlengkapan seperti topping di baso aci.

Tabel 7 Perhitungan Biaya Penolong

Nama Bahan	Harga Satuan	Kuantitas	Ukuran	Biaya
Jeruk Limau	35.000	11	Kg	378.000
Minyak	16.000	6	Liter	96.000
Bawang Merah	36.500	1	Kg	36.500
Cabai Bubuk	66.000	3	Kg	198.000
Kecap	16.500	1	Kg	16.500
Saos	29.000	5	Kg	145.000
Chili Oil	43.000	5	Kg	215.000
Cuanki Lidah	56.667	60	Kg	3.400.000
Cuanki Kotak	28.800	25	Kg	720.000
Cuanki Tahu	31.944	18	Kg	575.000
Siomay mini	21.739	23	Kg	500.000
Batagor mini	24.000	35	Kg	840.000
Cikur	34.357	70	Kg	2.405.000
Total				9.525.000

Sumber: Hasil olah data, 2024

Dari tabel 3 diketahui bahwa total biaya penolong sebesar Rp9.525.000 selama bulan Oktober. Cuanki Lidah memiliki kontribusi biaya terbesar, yaitu Rp 3.400.000 atau sekitar 35,68% dari total biaya bahan penolong. Ini menunjukkan bahwa bahan ini merupakan elemen penting dalam operasional perusahaan. Cikur (Rp 2.405.000) dan Batagor Mini (Rp 840.000) juga termasuk komponen signifikan dalam biaya bahan penolong. Kecap mencatat biaya terkecil, hanya Rp 16.500, atau 0,17% dari total biaya. Ini menunjukkan bahwa kebutuhan kecap dalam operasional relatif kecil. Tabel menunjukkan bahwa bahan penolong mencakup beragam kategori, mulai dari bahan pelengkap (jeruk limau, cikur) hingga produk siap saji seperti cuanki dan batagor mini. Hal ini mencerminkan skala operasi yang kompleks dan kebutuhan bahan yang bervariasi.

5. Perhitungan Biaya Tenaga Kerja Langsung

Tabel 8 Perhitungan Biaya Tenaga Kerja Langsung

Keterangan	Karyawan Tetap
Jumlah Karyawan	2
(Rupiah)	1.600.000
Total Perbulan (Rupiah)	3.200.000
Total Biaya Tenaga Kerja Langsung	3.200.000

Sumber: Hasil Olah data, 2024

Tenaga kerja langsung adalah biaya yang dikeluarkan untuk karyawan atau tenaga kerja yang bekerja pada UMKM Acila secara langsung yang berkaitan dengan proses produksi, karyawan pada UMKM Acila berjumlah 2 orang. Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat biaya tenaga kerja langsung UMKM Acila setiap bulannya yaitu Rp3.200.000 untuk 2 orang sehingga per orangnya mendapatkan gaji sebesar Rp1.600.000.

6. Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik merupakan elemen biaya produksi selain bahan baku dan tenaga kerja langsung terdiri dari berbagai macam biaya yang secara tidak langsung mempengaruhi proses produksi. Biaya overhead pabrik adalah keseluruhan biaya yang tidak masuk dalam proses produksi. Biaya overhead pabrik biasanya muncul dari biaya-biaya yang harus dikeluarkan untuk pemakaian bahan tambahan. Adapun biaya-biaya yang termasuk ke biaya overhead pabrik ini sebagai berikut.

a. Biaya Penyusutan Peralatan

Peralatan yang digunakan untuk kegiatan produksi akan mengalami penurunan nilai atau penyusutan. Penyusutan yang terjadi pada mesin dan peralatan yang digunakan menimbulkan biaya yang biasa disebut dengan biaya penyusutan. Perhitungan biaya penyusutan dihitung dengan menggunakan depresiasi metode garis lurus atau nilai ekonomis.

$$\text{Biaya Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Residu}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

Tabel 9 Biaya Penyusutan Peralatan

Keterangan	Harga per Unit	Jumlah Unit	Harga Perolehan	Nilai Sisa	Umur Ekonomis	Biaya Penyusutan/Tahun	Biaya Penyusutan/Bulan
Kompas gas	230.000	1	230.000	55.000	5	35.000	2.917
Panci	120.000	3	360.000	20.000	3	113.333	9.444
Meja	85.000	7	595.000	15.000	5	116.000	9.667
Kursi	45.000	26	1.170.000	10.000	5	232.000	19.333
Mangkok	5.000	50	250.000	5.000	1	245.000	20.417
Gelas	4.000	50	200.000	3.000	1	197.000	16.417
Sendok	875	48	42.000	1.000	1	41.000	3.417
Garpu	1.667	48	80.000	1.000	1	79.000	6.583
Total						1.058.333	88.194

Sumber: Hasil olah data, 2024

Berdasarkan rumus perhitungan diatas, maka dapat diketahui biaya penyusutan untuk produksi setiap tahunnya sebesar Rp1.058.333. Perhitungan penyusutan dapat dilihat dalam tabel 5. Berdasarkan tabel 5 peralatan yang mengalami penyusutan seperti kompor gas, panci, meja, kursi, mangkok, gelas, sendok, dan garpu dengan biaya penyusutan nya per bulan Rp88.194.

b. Biaya Operasi

Biaya operasi adalah seluruh pengeluaran yang diperlukan untuk mendukung aktivitas utama operasional perusahaan dalam rangka menghasilkan pendapatan.

Tabel 10 Biaya Operasi

Unsur Biaya	Jumlah
Biaya Listrik&Air	404.000
Biaya Telekomunikasi	165.000
Biaya Renovasi	100.000
Biaya Sewa dan Pengembangan Outlet	3.000.000
Biaya Ongkos Kirim	790.000
Biaya Iklan	1.640.000
Biaya Entertainment	5.000.000
Biaya operasional	2.731.000
Biaya gas korek api	584.000
Total	14.414.000

Sumber: Hasil olah data, 2024

Dalam konteks tabel di atas, biaya operasi mencakup berbagai jenis pengeluaran seperti biaya listrik dan air, telekomunikasi, renovasi, sewa dan pengembangan outlet, ongkos kirim, iklan, entertainment, biaya operasional lainnya serta biaya gas korek api. Total biaya operasi selama bulan Oktober 2024 sebesar Rp14.414.000.

Komponen Biaya Terbesar pada biaya operasi ini terdapat pada Biaya Sewa dan Pengembangan Outlet (Rp3.000.000) dikarenakan biaya ini mencerminkan pentingnya lokasi dan fasilitas dalam menunjang aktivitas produksi atau operasional. Komponen Biaya Terkecil Biaya Korek Api (Rp584.000) karena penggunaannya bersifat pelengkap dalam aktivitas operasional.

c. Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung

Biaya tenaga kerja tidak langsung adalah pengeluaran yang dikeluarkan untuk membayar tenaga kerja yang tidak secara langsung terlibat dalam proses produksi atau penyediaan layanan utama, tetapi tetap mendukung kelancaran operasional perusahaan seperti pegawai di outlet.

Tabel 11 Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung

Keterangan	Karyawan Tidak Tetap
Jumlah Karyawan	6
(Rupiah)	1.100.000
Total Perbulan (Rupiah)	6.600.000
Total Biaya Tenaga Kerja Langsung	6.600.000

Sumber: Hasil olah data, 2024

Dari tabel diatas diketahui bahwa jumlah karyawan atau pegawai yang berada di outlet berjumlah 6 orang dengan gaji Rp1.100.000 sehingga selama satu bulan biaya yang dikeluarkan sebesar Rp6.600.000.

d. Biaya Overhead Pabrik Variabel dan Tetap

Tabel 12 Biaya Overhead Pabrik Variabel dan Tetap

Keterangan	Jumlah	
	Variabel (Rp)	Tetap (Rp)
Biaya Penyusutan Peralatan		88.194

Biaya Listrik&Air	404.000	
Biaya Telekomunikasi		165.000
Biaya Renovasi	100.000	
Biaya Sewa dan Pengembangan Outlet		3.000.000
Biaya Ongkos Kirim	790.000	
Biaya Iklan	1.640.000	
Biaya Entertainment	5.000.000	
Biaya operasional	2.731.000	
Biaya Gas korek api	584.000	
Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	6.600.000	
Total	17.849.000	3.253.194
Biaya Overhead Pabrik		21.109.194

Sumber: Hasil olah data, 2024

Berdasarkan uraian diatas, maka biaya overhead pabrik UMKM Acila dapat dilihat pada tabel 4 sampai tabel 7. Dapat diketahui bahwa biaya overhead pabrik UMKM Acila meliputi biaya penolong, biaya penyusutan peralatan, biaya listrik dan air, biaya telekomunikasi, biaya renovasi, biaya sewa dan pengembangan outlet, biaya ongkos kirim, biaya iklan, biaya entertainment, biaya operasional, dan biaya tenaga kerja tidak langsung.

Dari tabel diatas dapat diketahui jumlah biaya variabelnya sebesar Rp26.790.000 dan biaya tetapnya sebesar Rp3.837.194 sehingga total biaya overhead pabriknya sebesar Rp30.627.194.

4. Biaya Produksi

Tabel 13 Biaya Produksi

Keterangan	Biaya
Biaya Bahan Baku	Rp 1.434.000
Biaya Bahan Penolong	Rp 9.525.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 3.200.000
Biaya Overhead	Rp 21.102.194
Biaya Produksi	Rp 35.261.194
Produk jadi	4.500

Sumber: Hasil olah data, 2024

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa biaya bahan baku sebesar Rp1.434.000; biaya bahan penolong Rp9.525.000; biaya Tenaga Kerja Langsung sebesar Rp3.200.000; dan biaya Overhead Pabrik sebesar Rp21.102.194 sehingga HPP nya sebesar Rp35.261.194 selama bulan Oktober. Dan memiliki produk jadi 4.500.

7. Perhitungan Harga pokok produksi per satuan

Tabel 14 Perhitungan Harga Pokok Produksi Per Satuan

Keterangan	Biaya	Unit Ekuivalen	Biaya Produksi per satuan
Biaya Bahan Baku	Rp 1.434.000	4.500	319
Biaya Bahan Penolong	Rp 9.525.000	4.500	2.117
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 3.200.000	4.500	711
Biaya Overhead	Rp 21.102.194	4.500	4.689
Biaya Produksi	Rp 35.261.194		7.836

Sumber: Hasil olah data, 2024

Komponen Biaya Produksi meliputi Biaya Bahan Baku: Rp1.434.000 (Rp319 per unit ekuivalen). Biaya bahan baku relatif kecil dibandingkan total biaya produksi. Biaya Bahan Penolong: Rp9.525.000 (Rp2.117 per unit ekuivalen). Ini menjadi salah satu komponen biaya signifikan, menunjukkan ketergantungan pada bahan tambahan untuk mendukung proses produksi. Biaya Tenaga Kerja Langsung: Rp3.200.000 (Rp711 per unit ekuivalen). Biaya tenaga kerja langsung relatif moderat. Biaya Overhead: Rp21.102.194 (Rp4.689 per unit ekuivalen). Biaya overhead menjadi yang terbesar, menyumbang lebih dari 50% total biaya produksi. Harga Pokok Produksi per Satuan: Rp7.836. Biaya ini mencakup seluruh elemen yang diperlukan untuk menghasilkan satu unit produk.

8. Laporan biaya produksi Bulan Oktober 2024

Tabel 15 Laporan Biaya Produksi Bulan Oktober 2024

UMKM ACILA		
Laporan Biaya Produksi Bulan Oktober 2024		
Data Produksi		
Produk Jadi yang ditransfer ke gudang		4.500
Jumlah Produk yang dihasilkan		4.500
Biaya yang dibebankan dalam bulan Oktober 2024		
	Total	Per Porsi
Biaya Bahan Baku	Rp 1.434.000	Rp 319
Biaya Bahan Penolong	Rp 9.525.000	Rp 2.117
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 3.200.000	Rp 711
Biaya Overhead	Rp 21.102.194	Rp 4.689
Jumlah	<u>Rp 35.261.194</u>	<u>Rp 7.836</u>
Perhitungan Biaya:		
Harga pokok produk jadi yang ditransfer ke gudang		
4.500 x Rp7.836		35.261.194
Jumlah biaya produksi yang dibebankan dalam bulan Oktober		35.261.194

Sumber: Hasil olah data, 2024

UMKM ACILA memproduksi sebanyak 4.500 unit produk jadi yang telah ditransfer ke gudang pada bulan Oktober 2024, dengan total biaya produksi sebesar Rp35.261.194. Biaya tersebut terdiri dari beberapa komponen utama, yaitu biaya bahan baku sebesar Rp1.434.000 (4,07% dari total biaya), biaya bahan penolong sebesar Rp9.525.000 (27,02%), biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp3.200.000 (9,08%), dan biaya overhead sebesar Rp21.102.194 (59,83%). Dari seluruh komponen biaya, overhead menjadi penyumbang terbesar dalam total

biaya produksi, menunjukkan perlunya optimalisasi pengelolaan biaya tetap. Harga pokok produksi per satuan dihitung sebesar Rp7.836, yang mencakup seluruh biaya dari bahan baku hingga overhead. Dengan tingginya proporsi biaya overhead dan bahan penolong, terdapat peluang untuk melakukan efisiensi dalam kedua aspek ini, seperti melalui optimalisasi sumber daya dan negosiasi harga bahan penolong. Laporan ini mencerminkan perlunya pengendalian biaya yang lebih baik untuk meningkatkan efisiensi dan profitabilitas.

9. Perbandingan Harga Pokok Produksi Menurut UMKM Acila dengan Metode Harga Pokok Proses

Tabel 16 Perbandingan Harga Pokok Produksi

Metode	Periode	Unsur Biaya				Harga Pokok Produksi (Rp)
		Bahan Baku (Rp)	Bahan Penolong (Rp)	BTK (Rp)	BOP (Rp)	
Menurut UMKM Acila	Oktober 2024	10.959.000	-	9.800.000	14.414.000	Rp 35.173.000
Metode (<i>process costing</i>)	Oktober 2024	1.434.000	9.525.000	3.200.000	21.102.194	Rp 35.261.194

Sumber: Hasil olah data, 2024

Tabel menunjukkan perbandingan harga pokok produksi antara metode yang digunakan oleh UMKM Acila dan metode process costing pada Oktober 2024. Terlihat perbedaan signifikan dalam pengalokasian biaya bahan baku, di mana UMKM Acila mencatat Rp 10.959.000, jauh lebih besar dibandingkan metode process costing yang hanya mencatat Rp 1.434.000. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya alokasi biaya bahan penolong pada UMKM Acila, sementara metode process costing mencatat Rp 9.525.000 untuk bahan penolong. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa UMKM Acila cenderung mencatat seluruh material sebagai bahan baku, sehingga distribusi biaya menjadi kurang terperinci.

Perbedaan juga terlihat pada biaya tenaga kerja langsung (BTK), di mana UMKM Acila mencatat Rp 9.800.000, hampir tiga kali lipat dari metode process costing yang mencatat Rp 3.200.000. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya pembagian beban kerja atau efisiensi dalam penghitungan tenaga kerja di UMKM Acila. Sebaliknya, pada biaya overhead pabrik (BOP), metode process costing mencatat Rp 21.102.194, lebih besar dibandingkan UMKM Acila yang hanya mencatat Rp 14.414.000. Ini menunjukkan bahwa metode process costing mengalokasikan lebih banyak komponen biaya tidak langsung, seperti penyusutan, utilitas, dan perawatan mesin.

Secara total, harga pokok produksi menurut UMKM Acila adalah Rp 35.173.000, sedikit lebih rendah dibandingkan metode process costing yang mencatat Rp 35.261.194. Meskipun totalnya hampir sama, perbedaan distribusi biaya menunjukkan bahwa metode process costing lebih rinci dalam memisahkan komponen biaya. Pendekatan yang digunakan UMKM Acila kemungkinan kurang mencerminkan biaya produksi yang sebenarnya karena adanya komponen biaya yang tidak dicatat, seperti bahan penolong.

KESIMPULAN

Perbandingan antara metode yang digunakan oleh UMKM Acila dan metode process costing adalah bahwa metode process costing lebih rinci dan akurat dalam mengalokasikan komponen biaya produksi. UMKM Acila mencatat seluruh material sebagai bahan baku, tanpa memisahkan bahan penolong, sehingga distribusi biaya menjadi kurang terperinci. Hal ini terlihat dari selisih pengalokasian biaya bahan baku dan bahan penolong, di mana UMKM Acila mencatat biaya bahan baku sebesar Rp10.959.000, sedangkan metode process costing mencatat Rp1.434.000 untuk bahan baku dan Rp9.525.000 untuk bahan penolong.

Selain itu, biaya tenaga kerja langsung (BTK) UMKM Acila yang lebih tinggi (Rp9.800.000 dibandingkan Rp3.200.000 pada metode process costing) menunjukkan perlunya peningkatan efisiensi dalam penghitungan beban kerja. Sebaliknya, metode process costing mencatat biaya overhead yang lebih besar (Rp21.102.194 dibandingkan Rp14.414.000) karena mencakup lebih banyak komponen biaya tidak langsung seperti penyusutan dan utilitas.

Secara keseluruhan, meskipun total harga pokok produksi dari kedua metode hampir sama (Rp35.173.000 untuk UMKM Acila dan Rp35.261.194 untuk metode process costing), perbedaan distribusi biaya menunjukkan bahwa metode process costing memberikan gambaran yang lebih mendetail dan mencerminkan biaya produksi yang sebenarnya. Oleh karena itu, implementasi metode process costing direkomendasikan untuk meningkatkan akurasi, efisiensi, dan pengelolaan biaya produksi pada UMKM Acila.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Aisy, R. R. (2023). *DALAM, ANALISIS PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI UMKM, MENENTUKAN HARGA JUAL PRODUK PADA MIRASAEUY*.
- Batubara, H. (2013). Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode Full Costing Pada Pembuatan Etalase Kaca dan Aluminium di UD Istana Aluminium Manado. *Jurnal EMBA*, 1(3), 218. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/2073/1646>
- Mulyadi. (2018). *Akuntansi Biaya (Edisi 5)*. Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Rumagit, R. V., Tinangon, J. J., Latjandu, Lady, Akuntansi, J., Ekonomi, F., Ratulangi, U. S., Bahu, J. K., & Biaya, M. A. (2022). *Perhitungan Harga Pokok Produk Dalam Penentuan Harga Pokok Bakso Ba Pada Warong Bakso Ba & Coffee Valvie Meatballs & Coffee Valvie Penghasilan (Revenues)*. 6(1), 4–8.